

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan iklim dan isu lingkungan telah menjadi perhatian utama di berbagai sektor ekonomi, terutama pada industri manufaktur yang secara global dianggap sebagai salah satu kontributor emisi karbon dan limbah industri. Di tingkat global, sektor manufaktur terus mengalami transformasi besar dengan adopsi teknologi digital dan inovasi berkelanjutan. Menurut laporan dari *International Federation of Accountants*, adopsi *green accounting* dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan (IFAC, 2024). Data dari laporan *Global Environment Outlook (GEO)* yang diterbitkan oleh *United Nations Environment Programme* menunjukkan bahwa kondisi lingkungan global memburuk dengan cepat, menuntut aksi mendesak untuk mengatasi isu-isu lingkungan yang kritis (UNEP, 2024).

Di Indonesia, industri manufaktur Indonesia mengalami ekspansi signifikan dengan PMI Manufaktur mencapai 53,7 pada September 2022, lebih tinggi dari rata-rata ASEAN (53,5). Peningkatan ini mencerminkan pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan peningkatan utilitas industri hingga 71,40%. Sektor-sektor utama yang berkontribusi termasuk kendaraan bermotor, alat angkut, makanan, dan kimia (Kemenkoprin, 2024). Namun, sektor manufaktur juga berkontribusi signifikan terhadap emisi karbon dan limbah industri, sehingga menjadi sorotan utama dalam upaya pengurangan dampak

lingkungan. Pada tahun 2022 sektor manufaktur menghasilkan emisi 340,71 juta ton CO₂e, setara 38% dari total emisi industri nasional (GCB, 2023)

Tuntutan dari regulator, investor, dan konsumen semakin mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis mereka (Muttaqim *et al.*, 2024). Salah satu pendekatan yang diambil oleh perusahaan untuk menanggapi tuntutan ini adalah penerapan *green accounting*, yaitu sistem akuntansi yang memperhitungkan dampak lingkungan dalam laporan keuangan Perusahaan (Alexander, 2023). Dengan *green accounting*, perusahaan dapat melaporkan biaya-biaya terkait lingkungan, investasi untuk kegiatan ramah lingkungan, dan upaya penanggulangan dampak negatif lingkungan.

Perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia juga dituntut untuk mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan. Praktik *green accounting* dan peningkatan kinerja lingkungan menjadi salah satu cara untuk memenuhi standar dan regulasi lingkungan yang semakin ketat. Regulasi dari pemerintah Indonesia juga mendorong perusahaan untuk mengadopsi teknologi ramah lingkungan dan meningkatkan efisiensi energi (Setiajaya *et al.*, 2023). Namun, meskipun tren adopsi *green accounting* dan peningkatan kinerja lingkungan semakin meningkat, banyak perusahaan di sektor manufaktur masih berjuang untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara investasi lingkungan dan profitabilitas Perusahaan (Putri & Arsjah, 2023).

Di Indonesia, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan prinsip-

prinsip akuntansi hijau dengan tujuan bisnis yang berorientasi pada profitabilitas di mana profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Sujai *et al.*, 2022). Penerapan *green accounting* diharapkan tidak hanya membantu perusahaan dalam memenuhi regulasi lingkungan yang semakin ketat, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor dan reputasi perusahaan di mata publik.

Meskipun demikian, proses implementasi ini memerlukan investasi yang tidak sedikit, yang dapat berpengaruh pada kondisi keuangan dan likuiditas perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada waktu di tagih (Karyoto, 2019). Maka dalam hal ini, likuiditas menjadi variabel penting yang dapat memengaruhi hubungan antara *green accounting* dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik mungkin lebih mampu menanggung biaya yang terkait dengan penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan, sehingga diharapkan mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan profitabilitas (Purwanti *et al.*, 2021).

Selain *green accounting*, kinerja lingkungan juga menjadi fokus bagi perusahaan manufaktur di BEI. Kinerja lingkungan mencakup semua tindakan dan kegiatan perusahaan yang mencerminkan komitmen terhadap menjaga lingkungan dan melaporkannya kepada para pemangku kepentingan terkait (Febrina *et al.*, 2023). Kinerja ini menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengurangi dampak negatif operasionalnya terhadap lingkungan,

seperti emisi gas rumah kaca, pengelolaan limbah, dan efisiensi energi. Kinerja lingkungan yang baik bukan hanya memenuhi harapan dari pemerintah dan masyarakat, tetapi juga memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya tentang komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan (Sagala & Kusumadewi, 2023).

Likuiditas dalam konteks penelitian ini diidentifikasi sebagai variabel mediasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara *green accounting*, kinerja lingkungan, dan profitabilitas perusahaan. Likuiditas yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang penting untuk menjaga stabilitas keuangan dan daya saing (Hartono *et al.*, 2024). Perusahaan yang memiliki likuiditas baik cenderung memiliki fleksibilitas finansial untuk berinvestasi dalam praktik ramah lingkungan tanpa mengorbankan operasional sehari-hari (Anita *et al.*, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji apakah likuiditas memediasi hubungan antara *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi, karena meskipun banyak penelitian tentang *green accounting* dan kinerja lingkungan, belum banyak yang mengkaji peran likuiditas sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut. Mengingat tantangan yang dihadapi sektor manufaktur Indonesia dalam menyeimbangkan keberlanjutan dan profitabilitas, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru yang dapat membantu perusahaan mengelola biaya lingkungan sambil tetap menjaga daya saing. Selain itu,

penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kebijakan publik dan strategi bisnis yang mendukung keberlanjutan ekonomi dan lingkungan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkonfirmasi berbagai hubungan dan pengaruh variabel yang telah diuraikan seperti penelitian Abd Rajak, (2022) menyimpulkan bahwa *green accounting*, kinerja lingkungan, dan likuiditas secara bersama-sama mempengaruhi variabel profitabilitas. Meskipun demikian, penelitian Riyadh *et al.*, (2020) menyimpulkan sebaliknya bahwa *green accounting* berdampak negatif terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Penelitian Putri *et al.*, (2019) menyimpulkan bahwa *green accounting* berdampak signifikansi pada Profitabilitas.

Meskipun terdapat penelitian dengan hasil yang beragam, masih terdapat kesenjangan dalam memahami hubungan antara *green accounting*, kinerja lingkungan, dan profitabilitas, terutama dalam konteks perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Selain itu, peran likuiditas sebagai variabel mediasi belum banyak diteliti, padahal likuiditas dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengimplementasikan *green accounting* tanpa mengorbankan stabilitas keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI, serta mengeksplorasi peran likuiditas sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut pada periode 2019-2023.

Memahami hubungan antara *green accounting*, kinerja lingkungan, dan profitabilitas sangat penting untuk perusahaan manufaktur di Indonesia,

terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Green accounting* memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengelola biaya terkait lingkungan, yang berpotensi mempengaruhi profitabilitas jangka pendek. Sementara itu, kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik perhatian investor yang berfokus pada keberlanjutan, yang pada akhirnya berkontribusi pada profitabilitas jangka panjang. Likuiditas berperan sebagai variabel mediasi, karena perusahaan dengan likuiditas yang baik memiliki fleksibilitas untuk berinvestasi dalam praktik ramah lingkungan tanpa mengorbankan stabilitas keuangan mereka.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah:

1. Perusahaan manufaktur di BEI menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan *green accounting* dengan tujuan profitabilitas, karena implementasi *green accounting* dapat meningkatkan beban biaya yang mempengaruhi profitabilitas jangka pendek.
2. Meskipun kinerja lingkungan yang baik diharapkan dapat meningkatkan reputasi dan menarik investor, pengaruh langsungnya terhadap profitabilitas perusahaan, terutama di sektor manufaktur Indonesia, masih belum jelas.
3. Peran likuiditas sebagai variabel mediasi antara *green accounting*, kinerja lingkungan, dan profitabilitas belum banyak diteliti, padahal likuiditas

yang baik dapat membantu perusahaan mengimplementasikan praktik ramah lingkungan tanpa merugikan kestabilan finansial.

4. Penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang beragam mengenai pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas, menciptakan kesenjangan dalam pemahaman tentang hubungan ini, khususnya di sektor manufaktur BEI.
5. Belum ada penelitian yang menggabungkan *green accounting*, kinerja lingkungan, dan profitabilitas secara komprehensif dengan likuiditas sebagai variabel mediasi, sehingga diperlukan penelitian untuk memahami interaksi ketiganya dalam konteks perusahaan manufaktur di BEI.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023?
3. Apakah likuiditas memediasi pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023?

4. Apakah likuiditas memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023?
5. Apakah *green accounting* dan kinerja lingkungan, secara simultan mempengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2019-2023?

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara *green accounting*, kinerja lingkungan, likuiditas, dan profitabilitas di perusahaan manufaktur. Penelitian ini juga berkontribusi pada literatur akuntansi hijau dengan memperkenalkan likuiditas sebagai variabel mediasi, yang masih jarang dikaji di Indonesia, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang keberlanjutan dan stabilitas keuangan di sektor manufaktur.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan Manufaktur

Penelitian ini membantu manajemen dalam merumuskan kebijakan yang menyeimbangkan biaya lingkungan, strategi likuiditas, dan profitabilitas, serta mendukung keberlanjutan.

2. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya kinerja lingkungan dan *green accounting* dalam penilaian risiko dan potensi keuntungan jangka panjang, khususnya untuk investasi di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini menjadi pertimbangan untuk merancang regulasi lingkungan yang mendukung praktik akuntansi berkelanjutan tanpa memberatkan industri.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti yang Akan Datang

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut mengenai hubungan antara *green accounting*, kinerja lingkungan, dan profitabilitas, serta peran likuiditas sebagai variabel mediasi. Temuan ini membuka peluang penelitian lanjutan dalam konteks perusahaan manufaktur dan kontribusi keberlanjutan terhadap stabilitas keuangan di Indonesia.